

Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat

Oleh: Anas Habibi Ritonga*

Abstract

Boarding schools, as a unique education institutional, have strategic values in coloring the education. The assumption that the boarding school is not as learning school but as learning society is as its unique of boarding school, in which the societies can learn and add knowledge together. This distinguishes boarding schools to other educational institutions; they do not only do what educational institution did; further, they also present themselves as the open and integrated institution for developing the societies.

Kata Kunci: Pesantren, Pengembangan Masyarakat



* *Anas Habibi Ritonga* adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan alumni S-2 IAIN Imam Bonjol Padang.

Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai keunikan, pesantren memiliki nilai tawar yang sangat strategis dalam mewarnai dunia pendidikan. Asumsi bahwa pesantren bukanlah merupakan sekolah, bukan suatu *learning school*, tapi lebih merupakan *learning society*, merupakan sisi unik yang dimiliki oleh pesantren, sebab di lembaga ini masyarakat bisa belajar dan menambah wawasan bersama. Hal ini yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain, karena pesantren tidak hanya sekedar menjadi lembaga pendidikan sebagaimana layaknya lembaga pendidikan, tetapi lebih jauh pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga yang sangat terbuka dan terintegrasi dengan masyarakat.

Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sebelum penjajah datang ke Indonesia. Ia merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya diajarkan dan diberikan ilmu-ilmu agama kepada santri yang tinggal di lingkungan pesantren tersebut.¹ Pada lembaga ini juga para santri diajarkan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.²

Secara bahasa pesantren terdiri dari dua suku kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat belajar santri.³ Jadi pesantren adalah asrama tempat belajar santri.

Sebagai lembaga yang tertua dari pendidikan Islam di Indonesia, menurut M. Arifin ada dua tujuan didirikannya pesantren tersebut yaitu; *pertama*, untuk mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. *Kedua*, adalah untuk membimbing santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup menjadi *muballigh* Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.⁴

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, paling tidak memiliki tiga bentuk, yaitu; *pertama*, pesantren berbentuk sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*), di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Kedua, pesantren berbentuk sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri *kalong*) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran

¹ Haider Putra Daulay, *Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, cet-1, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 25.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1994), hlm. 6.

³ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248.

agama Islam diberikan dengan sistem *weton*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

Ketiga, pesantren berbentuk sebagai lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren. Dalam hal ini, pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan*, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri *kalong*, dalam istilah pendidikan disebut dengan pesantren modern yaitu pesantren yang memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal, biasanya berbentuk madrasah bukan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat.⁵

Ada lima syarat pesantren dan yang menjadikan pesantren tersebut sebagai lembaga pengembangan dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yaitu; *pertama*, pondok sebagai tempat tinggal kiai dan santri-santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dan santri, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, atau untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Perkembangan selanjutnya pondok lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Kedua, masjid, sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping fungsinya sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqah-halaqah*. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah.

Namun demikian, masjid tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, atau *suluk* dan *dzikir*, maupun amalan-amalan lainnya.

Ketiga, santri,⁶ santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terbagi kepada dua bagian, yaitu; 1) *santri mukim*, ialah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren, 2) *santri kalong*, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren.⁷ Santri tersebut pulang ke rumah

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985), hlm. 9-10.

⁶ Asal-usul kata *santri*, terdapat dua pendapat. *Pertama*, santri berasal dari perkataan *sastri*, yang berasal dari bahasa Sanksekerta, artinya *melek huruf*. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap, agar si santri dapat menimba ilmu dari si guru tersebut tentang suatu keahlian. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2007), hlm. 19-20.

⁷ Badrus Shaleh, ed., *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2007), hlm. Xii.

masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren tersebut. Sebagai pembeda antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri *mukim* yang lebih besar dibandingkan dengan santri *kalong*, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri *kalong*.

Keempat, adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.⁸ Kemashuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung kepada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan penampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

Kelima, kitab-kitab Islam klasik, ini merupakan unsur pokok yang paling membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang dikenal (diistilahkan) dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.

Dalam historisnya, pesantren yang pertama kali berdiri di Indonesia adalah pesantren Jan Tampes II,⁹ yang didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan, Madura.¹⁰ Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.¹¹

Sekitar abad ke 18-an, di masa penjajahan kolonial Belanda, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan terasa bagi masyarakat sangat berpengaruh terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Kelahiran pesantren, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan di pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral.

Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar pesantren tersebut. Kehidupan ekonomi masyarakat sekitar pesantren tersebut semakin ramai, dan tentu saja akan bertambah maju. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (*flexible*), sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata telah mampu mengadaptasikan dirinya dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, hal ini seperti yang dipaparkan Zamakhsary Dhofier dalam

⁸ Biasanya Kiai di satu pesantren itu adalah pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren yang senantiasa menjaga nilai-nilai agama, Mastuhu, *Op.Cit.*, hlm. 126.

⁹ Data ini menjadi perdebatan bagi para ahli, sebab kalau ada Jan Tampes II tentu ada Jan Tampes I yang tentunya lebih tua. Akan tetapi, peran serta sumbangsih pondok pesantren di Nusantara merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak diragukan lagi.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta, 1984/1985).

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Log.Cit.*

bukunya Tradisi Pesantren yang dikutip dari Haidar Putra Daulay, tentang pendapat Soebardi dan Johns bahwa;

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan yang paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16 M, untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.¹²

Pesantren juga telah menerapkan berbagai bentuk keterampilan yang diberikan kepada santrinya untuk bekal setelah mereka selesai menimba ilmu di pesantren tersebut. Ada tiga "H" yang diberikan kepada santri, yaitu; *Pertama, head* artinya kepala, maknanya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. *Kedua, heart* artinya hati, maknanya mengisi hati santri dengan iman dan takwa. *Ketiga, hand* artinya tangan, maknanya membekali santri dengan keterampilan yang bisa menunjang perekonomiannya setelah ia selesai menimba ilmu di pesantren tersebut.¹³

Pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa dalam mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Dalam pesantren pun ditanamkan semangat patriot membela tanah air dan agama, sehingga tidak mengherankan apabila dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin dari kalangan pesantren. Demikian pula dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pesantren selalu ikut aktif mengambil bagian melawan kaum penjajah.

Oleh karena peran pesantren yang sangat besar tersebut, juga jasanya yang turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, banyak kalangan memberikan perhatian kepada pondok pesantren, terutama ditujukan untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat.¹⁴

Ada tiga dharma atau *tri dharma* pondok pesantren, yaitu; *pertama*, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, *kedua*, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, *ketiga*, pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara¹⁵.

Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) terdiri dari dua konsep, yaitu "pengembangan" dan "masyarakat". Secara singkat, pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan

¹² Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 42.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, *Op.Cit.*, hlm. 26.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 113-114 .

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembinaan...*, *Op.Cit.*, hlm.

biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu:¹⁶

Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan. Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Istilah masyarakat dalam pengembangan masyarakat biasanya diterapkan terhadap pelayanan-pelayanan sosial kemasyarakatan yang membedakannya dengan pelayanan-pelayanan sosial kelembagaan. Pelayanan perawatan manula yang diberikan di rumah mereka dan/atau di pusat-pusat pelayanan yang terletak di suatu masyarakat merupakan contoh pelayanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan perawatan manusia lanjut usia (manula) di sebuah rumah sakit khusus manula adalah contoh pelayanan sosial kelembagaan. Istilah masyarakat juga sering dikontraskan dengan “negara”. Misalnya, “sektor masyarakat” sering diasosiasikan dengan bentuk-bentuk pemberian pelayanan sosial yang kecil, informal dan bersifat *bottom-up*. Sedangkan lawannya, yakni “sektor publik”, sering diartikan sebagai bentuk-bentuk pelayanan sosial yang relatif lebih besar dan lebih birokratis.

Pengembangan masyarakat yang berbasis masyarakat seringkali diartikan dengan pelayanan sosial gratis dan swadaya yang biasanya muncul sebagai respon terhadap melebarnya kesenjangan antara menurunnya jumlah pemberi pelayanan dengan meningkatnya jumlah orang yang membutuhkan pelayanan. Pengembangan masyarakat juga umumnya diartikan sebagai pelayanan yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih bernuansa pemberdayaan (*empowerment*) yang memperhatikan keragaman pengguna dan pemberi pelayanan.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.¹⁷ Menurut Twelvetrees pengembangan masyarakat adalah; *The process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.*¹⁸

Secara khusus pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, jender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan.

Secara umum, masyarakat terbagi kepada tiga macam, yaitu *pertama*, masyarakat pedesaan yaitu sekelompok masyarakat orang yang hidup bersama dan bekerja sama yang saling berhubungan erat dan mempunyai sifat yang hampir sama (*homogen*) berada di suatu daerah/wilayah tertentu dengan

¹⁶ M. Mayo, *Community Work*, dalam Adams, Dominelli dan Payne (eds), *Social Work: Themes, Issues and Critical Debates*, (London: McMillan, 1998), hlm. 162.

¹⁷ AMA, *Local Authorities and Community Development: A Strategic Opportunity for the 1990s*, (London: Association of Metropolitan Authorities, 1993), hlm. 5.

¹⁸ A. Twelvetrees, *Community Work*, (London: McMillan, 1991), hlm. 1.

bermata pencaharian di sektor pertanian. *Kedua*, masyarakat perkotaan yaitu suatu perhimpunan penduduk masyarakat yang tidak agraris dan tinggal dalam dan sekitar suatu pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan atau suatu pusat kesenian dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, masyarakat transisi yaitu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Ciri-ciri masyarakat pedesaan masih bertahan dalam masyarakat tersebut, dan beriringan dengan ciri-ciri masyarakat perkotaan yang mendesak.¹⁹

Secara teoritis, pengembangan masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (sosialis-marxis) dan kanan (kapitalis-demokratis) dalam spektrum politik. Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan *swastanisasi* kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Secara garis besar, Twelvetrees membagi perspektif pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal.²⁰ Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya.

Dalam hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Payne: *This is the type of approach which supports minority ethnic communities, for example, in drawing attention to inequalities in service provision and in power which lie behind severe deprivation.*²¹

Dua pendekatan tersebut dapat dipecah lagi kedalam beberapa perspektif sesuai dengan beragam jenis dan tingkat praktek pengembangan masyarakat. Sebagai contoh, pendekatan profesional dapat diberi label sebagai perspektif (yang) tradisional, netral dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai perspektif transformasional.²²

Adapun teori sumber daya manusia memandang bahwa mutu penduduk sebagai kunci pembangunan dan pengembangan masyarakat. Banyaknya penduduk bukan menjadi beban pembangunan bila mutunya tinggi.²³ Pengembangan hakikat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan. Perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewirausahaan. Teori sumber daya manusia diklasifikasikan kedalam teori yang menggunakan pendekatan yang fundamental.²⁴

Pengembangan masyarakat (*community development*) didefinisikan sebagai pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan masyarakat lingkungan

¹⁹ Yad Mulyadi dan Posman Simanjuntak, *Sosiologi dan Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 121-125.

²⁰ *Ibid.*

²¹ M. Payne, *Social Work and Community Care*, (London: McMillan, 1995), hlm. 166.

²² M. Mayo, *Community Work, Loc.Cit.*

²³ Soekidji Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2-3.

²⁴ Muhammad Khoirun Najib, Pengembangan Masyarakat Islam, Populis, Jurnal Pengembangan Masyarakat III, 3 (Maret, 2003), hlm. 3-4.

dalam aspek material dan spiritual tanpa merombak keutuhan komunitas dalam proses perubahannya. Keutuhan komunitas dipandang sebagai persekutuan hidup atas sekelompok manusia dengan karakteristik; terikat pada interaksi sosial, mempunyai rasa kebersamaan berdasarkan *genealogis* dan kepentingan bersama, bergabung dalam satu identitas tertentu, taat pada norma-norma kebersamaan, menghormati hak dan tanggung jawab berdasarkan kepentingan bersama, memiliki kohesi sosial yang kuat, dan menempati lingkungan hidup yang terbatas.

Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai salah satu model pendekatan pembangunan (*bottoming up approach*) merupakan upaya melibatkan peran aktif masyarakat beserta sumber daya lokal yang ada. Dan dalam pengembangan masyarakat harus diperhatikan bahwa masyarakat punya tradisi, dan punya adat-istiadat, yang kemungkinan sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal sosial.

Adapun pertimbangan dasar dari pengembangan masyarakat adalah yang *pertama*, melaksanakan perintah agama untuk membantu sesamanya dalam hal kebaikan. *Kedua*, adalah pertimbangan kemanusiaan, karena pada dasarnya manusia itu bersaudara. Sehingga pengembangan masyarakat mempunyai tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik dalam arti mutu atau kualitas hidupnya.²⁵

Secara umum, ada beberapa pendekatan dalam pengembangan masyarakat, diantaranya, *pertama*, pendekatan potensi lingkungan, hal ini berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang ada pada masyarakat setempat. *Kedua*, pendekatan kewilayahan, hal ini berkaitan dengan pengembangan terhadap wilayah dalam arti kesesuaian dengan wilayahnya (desa/kota) terhadap hal yang akan dikembangkan. *Ketiga*, pendekatan kondisi fisik, lebih pada kondisi fisik manusianya. *Keempat*, pendekatan ekonomi, hal ini berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat. *Kelima*, pendekatan politik. *Keenam*, pendekatan manajemen, pendekatan ini dilakukan dengan melakukan pendataan terhadap potensi, kekuatan dan kelemahan yang ada dalam masyarakat kemudian dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, *budgeting* dan *controlling*. Model pendekatan ini sebenarnya dapat dilakukan dalam masyarakat yang bermacam-macam (pedesaan, perkotaan, marginal, dan lain-lain). *Ketujuh*, pendekatan sistem, pendekatan ini melibatkan semua unsur dalam masyarakat.

Pengembangan masyarakat memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pengembangan masyarakat seringkali diimplementasikan dalam bentuk; *pertama*, proyek-proyek pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh dukungan dalam memenuhi kebutuhannya atau melalui, *kedua*, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab.²⁶

Ada beberapa konsep dasar yang digunakan dalam rangka mewujudkan pengembangan masyarakat, diantaranya; *pertama*, pada intinya upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial di mana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai

²⁵ Soekidji Notoatmodjo, *Op.Cit.*, hlm. 4-8.

²⁶ M. Payne, *Social Work and Community Care*, (London: McMillan, 1995), hlm.

perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spritual) dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat tidak berwujud tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat, tetapi sebuah pembenahan struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Kedua, pengembangan masyarakat dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. *Ketiga*, pengembangan masyarakat harus dilihat sebagai sebuah proses percontohan bagi masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.

Keempat, pengembangan masyarakat tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya kontribusi masyarakat tersebut dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pengembangan masyarakat, khususnya dalam tahapan perumusan kebutuhan yang mesti dipenuhi, karena masyarakatlah yang paling tahu kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. *Kelima*, pengembangan masyarakat selalu ditengarai dengan adanya pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*).²⁷

Adapun orientasi pengembangan masyarakat ketika dikonstruksikan dengan konsep dakwah, ada beberapa prinsip dasar yang harus diikuti diantaranya; *pertama*, orientasinya pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat. Pengembangan masyarakat tidak hanya dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat.

Kedua, dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan rekayasa sosial untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik, yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sasaran utama dakwah pengembangan masyarakat lebih pada *setting* sosial kehidupan masyarakat dari pada individu per individu.²⁸

Pengembangan masyarakat tertuju kepada potensi yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Potensi dalam konteks pengembangan masyarakat dapat diartikan dengan segala kepemilikan yang dapat diolah dengan baik sehingga bermanfaat bagi pemiliknya, atau dapat juga dikatakan bahwa potensi itu merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh diri atau lingkungan yang dapat dioptimalisasikan untuk kegunaan tertentu dan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Disamping itu, potensi dapat juga dipahami sebagai kelebihan atau kekuatan yang dimiliki perorangan atau kelompok masyarakat yang dapat dikelola dengan baik guna kemanfaatan dan kelangsungan hidupnya.²⁹ Ada dua macam potensi yang terdapat dalam masyarakat, yaitu potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan potensi Sumber Daya Alam (SDA). Potensi sumber daya manusia harus dikembangkan dengan baik, terutama dalam hal semangat dan etos kerja. Karena dengan semangat dan etos kerja yang tinggi akan memperbaiki aspek kehidupan sosial ke yang lebih baik. Sedangkan potensi sumber daya alam merupakan segala kekayaan yang terkandung di suatu wilayah atau pedesaan, biasanya sumber daya alam ini sangat banyak, seperti

²⁷ Mohd. Ali Aziz, dkk, ed., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 5-7.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 15-16.

²⁹ Jamaluddin Malik, ed., *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 32.

perkebunan, peternakan dan sebagainya. Potensi ini tidak akan habis-habis jika dikelola dengan sebaik-baiknya.³⁰

Masyarakat adalah arena dimana praktek kegiatan pengembangan akan dilakukan. Pengertian masyarakat biasanya sangat tergantung dengan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas. Secara sederhana istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan saling berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti dusun, desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Dalam pengertian ini masyarakat diistilahkan dengan komunitas atau *community*. Masyarakat dalam pengertian yang luas menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama walaupun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat yang seperti itu biasanya disebut dengan *society*. Seperti masyarakat ilmunan, masyarakat bisnis, masyarakat global dan sebagainya.³¹

Perbedaan pengertian masyarakat berpengaruh terhadap pendekatan pengembangan masyarakat yang akan dilakukan. Jika masyarakat didefinisikan secara sederhana yakni sebagai komunitas atau *community*, maka pengembangan masyarakat difokuskan terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan lokal (*locality development*) pada pemukiman yang relatif kecil. Dalam hal ini program-program pengembangan masyarakat biasanya berbentuk usaha ekonomi produktif atau pelayanan kesehatan, pendidikan dasar yang bersifat langsung dirasakan oleh penduduk setempat. Namun, apabila didefinisikan secara luas yakni sebagai *society*, maka pengembangan masyarakat seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan advokasi atau aksi sosial yang menuntut adanya perubahan kebijakan publik yang umumnya menyentuh konteks politik di daerah tersebut.³²

Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat

Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan juga sebagai lembaga sosial. Konsekuensinya, tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan. Pekerjaan sosial semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau "titipan" dari pihak luar pesantren. Tetapi kemudian, pekerjaan sosial ini membuat pesantren dipercaya oleh banyak pihak sebagai agen membawa perubahan sosial yang signifikan. Karena mereka menganggap, hampir seluruh komponen pesantren mempunyai kaitan fungsional dengan masyarakat, mulai dari pengaruh *kyai*, *ustadz* dan juga para santrinya yang memberi warna dalam tengah-tengah masyarakat.³³

Proses pembelajaran bersama dengan penuh kebersamaan, merupakan sisi menarik dari kekayaan yang dimiliki oleh pesantren. Nilai-nilai kebersamaan dengan nuansa keterbukaan pembelajaran, semakin memosisikan pesantren sebagai lembaga yang bergerak dalam asumsi dari, untuk dan demi masyarakat, karena di dalamnya masyarakat dapat belajar bersama dan berproses bersama hanya dengan satu keyakinan bahwa pesantren merupakan lembaga lokal yang memiliki ikatan kebersamaan, itulah yang sampai sekarang menjadi kekuatan pesantren sepanjang sejarah perjalanannya. Masyarakat dan pesantren bagaikan

³⁰ *Ibid.*

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 32.

³² *Ibid.*, hlm. 35.

³³ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1986), hlm. 111-112.

setali tiga uang yang tetap menyatu dan berkelindan, sehingga perubahan apapun yang terjadi, di tengah banyak lembaga lain tenggelam, pesantren tetap eksis dan prima.

Hal ini, semakin menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga dimana proses pendidikan masyarakat dengan tanpa ada diskriminasi dan distorsi menjadi potret tentang lembaga pendidikan yang menjadikan keterbukaan dan kesamaan sebagai kunci utama pengembangan di dalamnya. Artinya, pesantren secara langsung ataupun tidak langsung, lebih merepresentasikan sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat dalam segala lintasan sosial, karena dapat belajar dan berproses di dalamnya dengan posisi dan derajat yang sama.

Dalam kerangka ini, pesantren secara otomatis telah masuk ke dalam salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran-peran strategis dalam mengawal terciptanya masyarakat yang terdidik dan masyarakat yang berpengetahuan sesuai dengan cita-cita Islam untuk membentuk manusia seutuhnya, terutama di tengah tantangan kemajuan bangsa-bangsa lain yang semakin dinamis dan cepat.

Sebagai lembaga pendidikan dengan identitas keagamaan yang sangat mengental, pesantren harus menghilangkan asumsi hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tidak berkembang seperti lembaga-lembaga yang lain, akan tetapi pesantren sudah harus menampilkan diri sebagai lembaga pendidikan yang utuh; lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama, sehingga menjadi lembaga pendidikan yang sangat utuh dan bisa mengawal perubahan dengan maksimal.

Dalam keterkaitan ini, asumsi unik tersebut sudah harus dikembangkan ke arah yang lebih unik lagi, kalau pesantren selama ini hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tradisional dengan pemaknaan yang kaku, ke depan pesantren harus mampu mendongkrak asumsi baru, selain tetap menjaga tradisi dan sistem yang ada, pesantren harus mampu menyesuaikan dengan sistem baru yang searah dengan jarum-jarum perubahan. Sistem lokal yang menjadi identitas pesantren harus tetap dipertahankan dengan tidak menutup mata terhadap hal-hal baru yang dianggap akan mampu memperlebar kiprah pesantren dalam melahirkan *out put* yang menjanjikan. Karena apapun yang dimiliki dan dikembangkan oleh pesantren pada hakikatnya merupakan kekayaan lokal dan tidak boleh menghilang dari kehidupan bangsa ini.

Akan tetapi, bukan berarti pesantren harus menutup mata dan menolak adanya sistem baru yang notabene datang dari luar pesantren dengan alasan yang sangat klasik hanya karena bukan asli sistem pesantren.³⁴ Asumsi tersebut, yang setidaknya merupakan penerjemahan dari adagium lokal pesantren *al-mukhafadzot 'ala qodim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (memelihara tradisi lama yang sudah berkembang sejak awal pesantren ada, dengan tetap secara kreatif dan kritis terhadap perkembangan baru yang bernilai baik).

Dengan paradigma yang demikian, pesantren akan tetap menjadi lembaga unik yang tetap *istiqamah* menjaga nilai-nilai lokal yang dimiliki sebagai kekayaan luhur, namun di sisi yang lain, pesantren tidak pernah menutup mata atas setiap hal-hal baru yang secara faktual akan dapat menjadi nilai tambah bagi kemajuan pesantren dalam berdialektika dengan setiap perubahan yang terjadi. Sebab, dalam hal memelihara tradisi, pesantren sangat konsen dan *istiqamah*.

³⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 95.

Kenyataan ini yang tercermin dalam pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), seperti dikutip Abdurrahman Mas'ud:

Ide "pelestarian budaya" terefleksi dalam tradisi intelektual pesantren. Pelajaran yang ditawarkan dalam lembaga pesantren berupa literatur universal yang dipelihara dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, dan langsung berkaitan dengan konsep unik kepemimpinan kiyai. Isi ajarannya, berupa kitab-kitab kuno (dilihat dari perspektif modern) jelas menjanjikan kesinambungan *the right tradition* atau *al-qadimi ash-shalih*, dan memelihara ilmu-ilmu agama yang telah diijazahkan secara luas kepada masyarakat Islam oleh para ulama besar pada masa lalu.³⁵

Dalam konteks ini, posisi pesantren sebagai lembaga yang sangat unik akan tetapi menemukan relevansinya. Pesantren akan tetap berfungsi sebagai lembaga yang selalu sejalan dan kukuh dalam menjaga identitas dirinya dalam setiap perubahan yang terjadi.

Hal ini, juga dipertegas oleh satu asumsi: Pesantren memang unik dan eksklusif. Dalam perspektifnya pesantren selalu menampilkan wajah *ambi dxtorus*, cakap menggunakan dwi arti untuk kondisi-kondisi tertentu dengan sama baiknya. Setiap orang mengenal bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan klasik yang mungkin paling tradisional di negeri ini. Akan tetapi, melalui kebanggaan tradisionalitasnya, tidak dipungkiri, pesantren justru semakin prima, bahkan kadang dianggap sebagai alternatif di dalam glamouritas dan hegemoni modernisme yang dalam waktu bersamaan menggendakan tradisi sebagai masalah.³⁶

Maka nilai-nilai tradisionalitas yang menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren merupakan kekayaan tersendiri yang menjadi landasan bergerak pesantren dalam setiap perjalanannya, karena dengan tradisionalitas itulah, pesantren mampu bertahan menjadi lembaga yang sangat fenomenal dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren tidak hanya akan dibaca sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga acapkali menjadi pemain dalam setiap perubahan yang akan terjadi.

Hal itu menunjukkan akan kiprah besar pesantren yang signifikan. Peran-peran besar yang dilahirkan oleh pesantren dalam tataran nasional, pesantren tetap memiliki peluang yang sangat besar. Walaupun, dengan tetap menjaga nilai-nilai dan identitas yang dimiliki, salah satunya bahwa pesantren sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh pesantren harus tetap diperhatikan, karena itulah sejak awal pesantren terbentuk yang menjadi ciri khas pesantren. Kekayaan potensi yang dimiliki pesantren secara faktual menjadi modal dasar bagi pesantren untuk meneguhkan posisinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat yang siap memberikan yang terbaik bagi masa depan bangsa Indonesia.

Kehendak pesantren melakukan perubahan disebabkan karena faktor kebutuhan internal, disamping kebutuhan pesantren untuk merespon arus globalisasi yang telah merubah sistem kehidupan umat. Namun bagi dunia pesantren, apapun yang dilakukan biasanya tidak mendasarkan pada strategi dan teori pembangunan yang digariskan pemerintah, melainkan berangkat dari penghayatan dan pemahaman keberagaman yang kemudian

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 11.

³⁶ Marzuki Wahied dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 145-146.

direfleksikan dan diaktualisasikan sebagai amal saleh. Oleh karena itu, melakukan pengamatan atas dunia pesantren dengan pendekatan normatif-teoritik dari ilmu-ilmu sosial Barat selalu tidak “nyambung” dan tidak mampu memasuki realitas yang lebih dalam dari dunia pesantren.

Gerak dan langgam pesantren dalam melakukan transformasi sosial sangat diwarnai oleh watak dan kualitas serta visi pimpinan dalam memberikan jawaban terhadap *setting* sosialnya. Dalam konteks inilah barangkali ada benarnya juga anggapan sementara orang yang menyatakan bahwa pesantren merupakan penjelasan yang digerakkan oleh dua istilah saja, yakni ibadah dan amal shaleh; baik yang dilakukan pimpinan maupun para santrinya. Dari sinilah yang membedakan pesantren dengan madrasah, sekolah serta institusi sosial lainnya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.³⁷

Kenyataan ini menggambarkan bahwa kegiatan sosial pesantren akan seiring bahkan tidak dapat dipisahkan antara pendekatan agama satu sisi dengan aksi sosial di sisi lain. Keduanya menjadi motivasi, tujuan dan metode kiprah sosial pesantren dengan ukuran-ukuran kemampuan diri dan lingkungannya; sekalipun pada segi-segi tertentu melibatkan pihak luar sebagai kekuatan pendamping dalam bidang keahlian dan finansial.³⁸

Eksistensi pesantren dengan demikian mengacu kepada proses perubahan yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial yang berasal, tumbuh dan berkembang dari masyarakat, maka proses sosial dan interaksi antara pesantren dan masyarakat ini tidak dapat dihindarkan.

Pada umumnya pesantren tumbuh dan berkembang di desa-desa, maka kegiatan sosial pesantren didasari oleh usaha membangun desa yang bertujuan meningkatkan taraf dan mutu kehidupan masyarakat desa. Corak desa yang dicita-citakan pesantren adalah desa yang maju dan modern dengan fasilitas dan kesejahteraan hidup yang layak. Ciri sikap modern adalah kemampuan menggunakan sumber daya alam, manusia dan dana secara efektif dan tepat guna. Dari sinilah, pesantren di desa-desa seringkali muncul sebagai kekuatan yang memanfaatkan dan menggali sumber-sumber alam, manusia dan dana guna terbangunnya kesadaran membangun masyarakat dalam jangkauan yang bermanfaat bagi masyarakat desa tersebut. Dengan demikian, alasan utama berdirinya pesantren seringkali lahir sebagai bentuk respon terhadap bidang-bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi.³⁹

Kegiatan dan partisipasi pesantren yang ingin berkiprah dan membangun masyarakat memerlukan ide dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, pesantren dengan potensi sumber daya manusianya dan prasarana yang ada, bekerja keras untuk menjadi bagian masyarakat yang aktif, bukan saja memberikan pengetahuan agama tetapi juga berkeinginan meningkatkan taraf hidup ekonomi serta berkeinginan menciptakan kebudayaan yang selaras dan produktif bagi masyarakat.

Menurut Hasbullah, bahwa menjadikan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, perlu dilihat dari segi eksternal dan internalnya.

³⁷ Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 1-2.

³⁸ Abdurrachman Masud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45.

³⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 256.

Lebih lanjut Hasbullah menjelaskan bahwa yang termasuk segi eksternal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah:

1. Tetap menjaga citra pesantren di mata masyarakat sesuai dengan harapan masyarakat, harapan orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren tersebut.
2. Pesantren harus selalu peduli dengan aturan main dalam mengatur pendidikan nasional.
3. Santri-santri dalam pesantren hendaknya dipersiapkan untuk mampu berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk.
4. Pesantren hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan., kelima,
5. Pesantren hendaknya juga bisa dijadikan sebagai pusat studi (laboratorium agama), yang dapat membahas perkembangan-perkembangan dalam masyarakat, guna kepentingan bangsa dan umat pada umumnya.⁴⁰

Ada beberapa contoh untuk menjelaskan kenyataan ini, misalnya, Pesantren Darul Fallah di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Pesantren ini didirikan pada tahun 1960-an di atas tanah seluas 20,5 Ha oleh yayasan yang memang dibuat sengaja untuk keperluan itu. Pada perkembangannya pesantren ini mampu mengembangkan teknologi pertanian dan proses pembudayaan lingkungan hidup terutama dalam bidang pertanian. Dan sejak awal berdirinya pesantren ini sudah memberikan pelajaran campuran antara agama, pengetahuan umum, ilmu pasti, ilmu sosial, bahasa dan keterampilan teknis seperti pertanian, peternakan, perikanan dan teknik bangunan besi. Pesantren ini selain merupakan unit pendidikan, juga merupakan unit produksi sehingga santri bukan saja mempunyai pengetahuan tetapi sekaligus mempunyai pengalaman kerja.

Kegiatan dimaksud dikelola oleh tenaga-tenaga ahli yang kebanyakan berasal dari universitas terdekat, seperti Institut Pertanian Bogor (IPB). Bahkan, Pesantren Darul Fallah mampu mengembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga ahli dan finansial dari luar negeri seperti dari Oxfam (Inggris), Community Aid Abroad (Australia), World Neighbor, Novib (Belanda), Kensei Kai (Jepang), zakat yang dikelola oleh Presiden dan bantuan-bantuan dari departemen-departemen.⁴¹

Pesantren lainnya yang dapat mengembangkan kebudayaan sehingga mendapatkan Kalpataru karena kesuksesannya dalam bidang pengembangan lingkungan hidup ialah Pesantren Hidayatullah di Gunung Tambak, Kecamatan Tritip, Kalimantan Timur. Pesantren itu termasuk baru, karena belum ada tradisi pesantren di daerah itu sebelumnya. Pesantren tersebut dibuka secara berangsur-angsur sejak tahun 1974-an. Penduduk desa itu kebanyakan para pendatang Bugis dan Makasar, dengan hanya pengetahuan agama yang minim. Pendiri pesantren, Abdullah Said, seorang guru ngaji yang ilmunya ia peroleh di Pondok Modren Darussalam Gontor, Jawa Timur. Melalui pengajian-pengajian, akhirnya Abdullah Said mampu meyakinkan masyarakat tentang pentingnya pembangunan desa. Bersama-sama dengan penduduk desa ia membangun pemukiman sendiri. Rawa-rawa yang ada di

⁴⁰ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 62-63.

⁴¹ Hiroko Hirokoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1987), hlm.

sekitar desa itu dikelola dan dijadikan tambak ikan, udang seluas 10 Ha. Hutan-hutan yang ada di lingkungan desa juga dicegah jangan ditebang sesukanya. Bendungan dibuat untuk mengalirkan air ke sawah-sawah penduduk.

Desa Gunung Tambak akhirnya mempunyai kegiatan pertanian, peternakan, perikanan dan semakin ramai. Sarana pendidikan diselenggarakan dengan membangun pesantren yang sekarang santrinya sekitar 6.000-an orang, termasuk di dalamnya anak-anak yatim piatu dan penyandang cacat. Bahkan pesantren ini bukan hanya mendapatkan Kalpataru pada tahun 1984 sebagai lembaga yang mampu melakukan perubahan kebudayaan masyarakat di sekelilingnya, tetapi juga mendapatkan perhatian dan kerjasama dengan pemerintah setempat.⁴²

Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Monanjaya Kabupaten Tasikmalaya. Pola umum pembelajaran di pesantren Miftahul Huda adalah kompetensi standar yang ditetapkan pada setiap bidang agama Islam, ilmu umum, keterampilan, sosial dan dakwah, kegiatan keterampilan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang berkaitan dengan bidang pengembangan ekonomi sesungguhnya ditujukan agar Pesantren Miftahul Huda tersebut memiliki kegiatan yang dapat menunjang kegiatan operasional pesantren itu sendiri. Kegiatan yang diselenggarakan itu adalah koperasi, warung telephone (wartel), usaha di bidang agribisnis (pertanian), usaha di bidang pertukangan. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat sekitar, dalam arti sumber daya manusia, Pesantren Miftahul Huda melakukan kerja sama dengan para petani setempat dalam mengupayakan hasil pertanian yang optimal, memberikan penghasilan yang memuaskan.⁴³

Pesantren Daarut Tauhid, pimpinan Abdullah Gymnastiar, Bandung. Di samping sebagai tempat menimba ilmu agama, Pesantren Daarut Tauhid juga berkiprah di dunia teknologi dengan satelit MQ TV, dalam bidang ekonomi, Pesantren Daarut Tauhid telah memiliki asset ekonomi seperti, warung makan, pusat perbelanjaan dan sebagainya yang semuanya itu menunjang dalam pengembangan masyarakat khususnya yang berada di lingkungan pesantren Daarut Tauhid tersebut.

Pesantren Agrobisnis al-Ittifaq di Cidewey. Telah berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat sekitarnya dalam mengelola tanaman-tanaman dan sayur-sayuran, yang mana pesantren tersebut telah memiliki lahan dan kebun yang digarap oleh santrinya dan bekerjasama dengan masyarakat setempat.

Pesantren al-Amanah di Cicilan. Pondok Pesanten ini disamping tempat menimba ilmu agama, juga berperan aktif dalam pengembangan masyarakat sekitar dalam bentuk peternakan ayam dan ikan. Sehingga dapat membantu perekonomian, baik pesantren tersebut juga masyarakat yang berada di sekitarnya.

Pesantren az-Zaitun di Jawa Barat. Pesantren ini terkenal paling megah di Asia. Dalam pengembangan masyarakat, pesantren tersebut telah memiliki pabrik sendiri, memiliki peternakan sapi yang dikelola langsung oleh santrinya, dan ini sangat membantu pengembangan masyarakat khususnya di sekitar Pesantren az-Zaitun tersebut.

⁴² M. Ya'cub, *Podok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1993) hlm. 120.

⁴³ Abdurrahman Wahid, Pola Pergaulan Pesantren, Buletin Bina Pesantren III, 3 (Mei, 2000), hlm. 23-28.

Dalam perkembangannya, kiprahnya sangat ditentukan oleh kepemimpinan sang pimpinan, tokoh para santri, figur masyarakat dan memiliki kebiasaan berdikari. Dan ini juga merupakan modal dasar kemampuan pimpinan menggerakkan masyarakat.⁴⁴ Kemampuan inilah telah ditunjukkan oleh Hiroko Horikoshi⁴⁵ dalam suatu penelitiannya di Ciparai, Kabupaten Garut. Hiroko dalam penelitiannya itu melihat posisi dan fungsi pimpinan pesantren sebagai faktor penggerak dan aktor perubahan sosial.

Sosok pimpinan pesantren pada satu sisi di tengah masyarakat, adalah golongan terpelajar pada tingkat desa, bahkan lebih dari itu. Posisi keilmuan pimpinan pesantren, dengan demikian, dalam beberapa hal, unggul dibandingkan dengan rata-rata masyarakat dimana pimpinan pesantren dan pesantrennya berada.⁴⁶ Sekalipun dalam perspektif sosiologis, pimpinan pesantren juga dikatakan sebagai elite tradisional karena kedudukannya yang umumnya berada di desa-desa sebagai penyaring kebudayaan luar ke dalam lingkungan masyarakat.⁴⁷

Kegiatan pesantren dalam pengembangan masyarakat dapat diartikan dengan mengupayakan multifungsi pondok pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Untuk itu, pimpinan pesantren dan Pemerintah Daerah (PEMDA) setempat hendaknya mengetahui usaha apa yang cocok untuk dikembangkan di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren, mengorganisasi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pesantren, dengan memberikan contoh dan pedoman yang baik, sehingga masyarakat dapat mengikutinya.

Penutup

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki posisi yang strategis dalam upaya mendidik, serta mengembangkan nilai-nilai kepribadian islami kepada masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok. Pesantren bisa dijadikan sebagai lembaga multifungsi, di samping sebagai lembaga pendidikan, juga berpotensi sebagai lembaga pengembangan masyarakat, terutama dalam sektor ekonomi dan sosial-budaya masyarakat. Karena menjadikan pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat akan dapat menyentuh berbagai kebutuhan masyarakat baik dalam bidang ibadah maupun pembinaan dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat jika dikelola dengan baik dan benar. Kegiatan pesantren dalam pengembangan masyarakat dapat diartikan dengan mengupayakan multifungsi pesantren, di samping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

Daftar Bacaan

- A. Twelvetrees. *Community Work*, London: McMillan, 1991.
 Abdul Majid. *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

⁴⁴ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 172.

⁴⁵ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1987)

⁴⁶ Dawam Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm. 174.

⁴⁷ Abdul Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 40-42.

- Abdurrachman Masud. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Abdurrahman Wahid. *Pola Pergaulan Pesantren*, Buletin Bina Pesantren III, 3, Mei, 2000.
- AMA. *Local Authorities and Community Development: A Strategic Opportunity for the 1990s*, London: Association of Metropolitan Authorities, 1993.
- Badrus Shaleh (edt.). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2007.
- Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta, 1984/1985.
- _____. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam; dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Jamaluddin Malik (edt.). *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Mayo. *Community Work*, dalam Adams, Dominelli dan Payne (eds), *Social Work: Themes, Issues and Critical Debates*, London: McMillan, 1998.
- M. Payne. *Social Work and Community Care*, London: McMillan, 1995.
- M. Ya'cub. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Malik Fajar. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999.
- Marzuki Wahied dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; (Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, Jakarta: Seri INIS XX, 1994.
- Moh. Ali Aziz dkk (edt.). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Moh. Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Muhammad Khoirun Najib. *Pengembangan Masyarakat Islam*, Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat III, 3, Maret, 2003.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2007.

Soedjoko Prasodjo. *Profil Pesantren*, Yogyakarta: LP3ES, 1986.

Soekidji Notoatmodjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Yad Mulyadi dan Posman Simanjuntak. *Sosiologi dan Antropologi*, Jakarta: Erlangga, 1993.

Zamakhsary Dhofier. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.

